

## BAB II

### KHALIFAH 'UMAR BIN AL-KHATHTHAB.

#### A. Biografi 'Umar bin Al-Khaththab.

##### 1. Nasab 'Umar bin Al-Khaththab.

'Umar bin al-Khaththab adalah khalifah kedua umat Islam yang memerintah antara tahun 13H-23H yaitu setelah Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq. Ia sebagai penerus usaha-usaha yang telah dirintis oleh Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq. 'Umar bin al-Khaththab termasuk salah satu golongan orang-orang dari suku Quraisy yang sangat keras memusuhi agama Islam. Namun setelah mendapat hidayah, 'Umar muncul sebagai seorang yang paling gigih menegakkan ajaran Islam dan menjadikan Islam sebagai pegangan hidupnya sampai akhir hayatnya.

Sedangkan nama lengkapnya adalah 'Umar bin al-Khaththāb bin Nufail bin 'Abd al-'Uzzā bin Riyah bin 'Abdullāh bin Qurth bin Razāh bin 'Adiy bin Ka'ab bin Luaiy bin Ghālib bin Fihir Al-Quraisyiy al-'Adiy, dengan nama kunyah Abū Ḥafsh dan mendapat laqab (julukan) *al-Faruq*<sup>1</sup>. Sedangkan ibunya adalah Ḥantamah binti Hāsyim bin al-Mughīrah, dia merupakan anak perempuan paman Abū Jahl dari golongan *Bani Makhzūm*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Julukan ini ia dapatkan dari Rasulullah Saw. dikarenakan sikapnya yang berani menampakkan keIslamannya secara terang-terangan dan juga sebagai pemisah yang nyata antara kebenaran dan kebathilan. selain al-Faruq, 'Umar bin al-Khaththab memiliki dua laqab lainnya yang dinisbahkan kepadanya, yaitu al-Qawiy al-Amin (laqab yang diberikan Ali bin Abi Thalib), al-Ushaili' (laqab yang diberikan sebagian murid-muridnya dari kalangan tabi'in). Selanjutnya lebih jelas lihat: Abū Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ibn Jauzi, *Manaqib Amir al-Mu'minin 'Umar bin al-Khaththab*, (Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1331H), hlm. 2; lihat juga: Abd al-Sattār al-Syaikh, *'Umar bin al-Khaththab: al-Khalifah al-Rāsyidiy al-'Adhim wa al-Imām al-'Ādl al-Raḥim*, (Damaskus: Dār al-Qālam, 1433H/2012M), hlm. 26-27

<sup>2</sup> Berdasarkan riwayat *Al-Ḥākim* dalam *Mustadrak*:

Mengenai kelahiran ‘Umar bin al-Khatthab, menurut al-Nawawi sebagaimana yang telah dikutip al-Syayuthi dalam *Tārīkh Al-Khulafā*, terjadi pada tahun ketiga belas setelah peristiwa *al-Fīl*. ‘Umar termasuk bagian dari golongan mulia suku Quraisy. Pada masa jahiliyahnya dia diangkat oleh kaumnya (suku Quraisy) sebagai juru perdamaian ketika terjadi suatu peperangan baik antar suku quraisy maupun dengan suku lainnya. Dia termasuk salah satu orang yang dahulu masuk Islam (*al-Sabiqun al-Awwalun*) setelah empat puluh pria dan sebelas wanita. Ada juga yang menjelaskan ia masuk Islam setelah tiga puluh sembilan laki-laki dan dua puluh tiga wanita, ada juga yang menyatakan setelah empat puluh lima orang dari pria dan sebelas orang dari kalangan wanita. Setelah keislamannya umat Islam di Makkah mulai berani terang-terangan dalam beribadah dan mereka sangat bersyukur dengan keislamannya tersebut.<sup>3</sup>

Selain termasuk al-Sabiqun al-Awwalun, ‘Umar juga salah satu dari sepuluh golongan shahabat yang mendapatkan jaminan masuk Surga. Dia juga salah satu dari empat *khulafa’ al-rasyidūn* dan juga seorang kerabat Nabi Saw. serta salah satu dari kalangan shahabat besar yang sering berfatwa juga paling zuhud. Dan tercatat lima ratus tiga puluh sembilan hadits Rasulullah Saw telah

---

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا أَبُو أُسَامَةَ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُسَامَةَ الْحَلَبِيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ أَبِي مَنِيعٍ، عَنْ جَدِّهِ وَهُوَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زَيْنَادِ الرُّصَائِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَالُوَيْهٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ الْحَرَبِيُّ، حَدَّثَنِي مُصْعَبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِيُّ، قَالَ: "عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنُ نُعَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ زُرَّاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ، لَفْظًا وَاحِدًا، قَالَ: وَأُمُّهُ حَنْتَمَةُ بِنْتُ هَاشِمِ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ مَخْرُومٍ، وَأُمُّهَا الشَّقْمَاءُ بِنْتُ عَبْدِ قَيْسِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ سَعْدِ بْنِ تَيْمِ بْنِ كَيْئِ أَبِي حَفْصِ، اسْتُخْلِفَ يَوْمَ تُوُفِّيَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ لِثَمَانٍ بَعِينَ مِنْ جُمَادَى الْآخِرَةِ

Lihat: Al-Hākim Al-Naisābūriy, *al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), juz 3, hlm.81.

<sup>3</sup> Jalal Al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Sayuthiy (selanjutnya ditulis: al-Sayuthiy), *Tārīkh Al-Khulafā*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2011), Cet. II, hlm. 70

diriwayatkan dari jalur ‘Umar. Di antara yang meriwayatkan hadits darinya yaitu ‘Usmān bin ‘Affān, ‘Alī bin Abī Thālib, Sa’ad, ‘Abd Al-Rahmān bin Auf, Ibn Mas’ūd, Abū Dzar, ‘Amr bin ‘Absah, anaknya (‘‘Abdullāh ), Ibn ‘Abbās, Ibn Zubair, Anas bin Malik, Abū Hurairah, Amr bin ‘Ash, Abū Mūsa al-Asy’ari, Bara’ bin ‘Āzib, Abū Sa’id al-Khudry, serta beberapa shahabat lainnya.<sup>4</sup>

Dalam beberapa sumber yang ditulis oleh sejarawan muslim, garis keturunan ‘Umar bin al-Khaththab bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. pada leluhurnya generasi kedelapan yaitu *Ka’ab*. Penelusuran garis keturunan ini tidaklah sulit ditelusuri dikalangan bangsa Arab. Hal itu disebabkan kaerena sudah menjadi tradisi masyarakat tersebut untuk mengabadikan daris keturunan mereka dalam bnetuk syi’ir dan hafalan. Bahkan, bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan dibidang *genealogi (ilmu nasab)*, yaitu suatu pengetahuan mengenai urutan garis keturunan (silsilah keturunan) seseorang atau kelompok masyarakat, dianggap sebagai orang yang mempunyai kedudukan istimewa dan terhormat dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dari silsilah keturunan ayahnya, disebutkan bahwa ‘Umar adalah putra al-Khaththab, al-Khaththab putra Nufail, Nufail putra ‘Abd Al-‘Uzza, ‘Abd al-‘Uzza putra Riyāh, Riyāh putra ‘‘Abdullāh <sup>6</sup>, ‘‘Abdullāh putra Qurth, Qurth putra Razāh, Razāh putra ‘Adiy, ‘Adiy putra Ka’ab. Selain mempunyai putra yang bernama ‘Adiy, Ka’ab juga mempunyai putra lainnya yang bernama Murrah. Dan

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Amiur Nuruddin, *Ijtihad ‘‘Umar Ibn Al-Khaththab; Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), Cet. I, hlm. 2

<sup>6</sup> Menurut *al-Sayuthi* dalam *Tārīkh Al-Khulafā’*, nama ‘*Abdullāh* tidak disebutkan, jadi dalam kitab tersebut bahwa *Riyah* adalah putra *Qurth* ; selebihnya lihat: Al-Sayuthiy, *Tārīkh Al-Khulafā’*..., hlm. 70

dari Murrāh ini silsilahnya turun sampai dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu garis keturunan ‘Umar dan Rasulullah bertemu pada leluhur mereka yang bernama Ka’ab bin Luaiy.<sup>7</sup>

Jadi secara genealogis<sup>8</sup>, garis keturunan ‘Umar dari jalur ayahnya berasal dari *Bani ‘Adiy*. Sedang dari garis ibu yang bernama Hantamah binti Hasyim Ibn al-Mughirah al-Makhzumiy, berasal dari *Bani al-Makhzumiy*. Ibn Hajar meriwayatkan daripada Abū Na’im daripada Thariq bin Ishaq bahawa Khalifah ‘Umar bin al-Khaththab telah dilahirkan empat tahun sebelum perang *Fijar*<sup>9</sup> atau tiga tahun sebelum peristiwa kenabian. Sedangkan usia ‘Umar bin al-Khaththab menurut Muhammad al-Khudari Bek, adalah lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad Saw.<sup>10</sup>

## 2. Kepribadian ‘Umar bin Al-Khaththab.

Beranjak dari masa remaja ke masa pemuda sosok tubuh ‘Umar tampak berkembang lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya, lebih tinggi dan lebih besar. Ketika Auf bin Malik melihat orang banyak berdiri sama tinggi, hanya ada seorang yang tingginya jauh melebihi yang lain sehingga sangat

---

<sup>7</sup> Syeikh Shafā al-Rahmān al-Mubārakfury, *al-Rahīq al-Makhtūm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 31

<sup>8</sup> *Genealogis* yaitu keterikatan garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah.

<sup>9</sup> Perang antara suku Quraisy dengan suku Kinānah. Perang ini terjadi kira-kira 20 tahun sebelum kenabian Muhammad saw. Disebut perang Fijar karena terjadi di bulan Haram, yaitu bulan yang disepakati oleh kaum arab untuk tidak berperang. Lihat: ‘Abd al-malik bin Hisyām, *Sirah Nabawiyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011), hlm. 32

<sup>10</sup> Muhammad Al-Khudari Bek, *Tarīkh al-Tasyri’ al-Islāmy (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)*, pent. Muhammad Zuhri, (Semarang: Darul Ihkya, tth), cet. I, hlm. 43

mencolok. Jika ia menanyakan siapa orang itu, dijawab: “*Dia adalah ‘Umar bin al-Khaththab.*”<sup>11</sup>

Menurut riwayat Ibn Katsir, ‘Umar bin al-Khaththab memiliki wajah putih agak kemerahan, tangannya kidal dengan kaki yang lebar sehingga jalannya cepat sekali. Sedangkan rambutnya berombak, dan jenggotnya yang tebal dan nampak kekuning-kuningan sebab disemir. Ketika ia berbicara maka suaranya lantang.<sup>12</sup> Sejak mudanya ia memang sudah mahir dalam berbagai olahraga gulat dan menunggang kuda. Bahkan ia selalu menang dalam setiap pertandingan yang sering diadakan di pasar *Ukaz*. Ketika ia sudah masuk Islam ada seorang gembala ditanya orang: “Kau tahu si kidal itu sudah masuk Islam?” Gembala itu menjawab: “Yang beradu gulat di Pasar Ukaz?” Setelah dijawab bahwa dia, gembala itu memekik: “Oh, mungkin ia membawa kebaikan buat mereka, mungkin juga bencana.”<sup>13</sup>

Selanjutnya Ayah ‘Umar yang bernama Khaththāb adalah laki-laki yang berperangai kasar dan keras. Menurut riwayat Khaththāb adalah salah seorang anggota terkemuka suku Quraisy yang berasal dari *Bani ‘Adiy*. Walaupun ia bukan dari golongan hartawan, namun ia adalah orang yang pintar, berani dan tidak gentar menghadapi peperangan. Dalam perang *Fijar*, yang terjadi antara suku Quraisy dan kabilah-kabilah lain, ia tercatat sebagai salah seorang yang

---

<sup>11</sup> Muhammad Husain Haekal, “*Umar Al-Farūq* (‘Umar bin Khattab; Sebuah Teladan Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam Dan Kedaulatannya Masa Itu), pent. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), Cet. III, hlm. 58

<sup>12</sup> al-Imām Al-Ĥāfīdz ‘Imād al-Dīn Abi Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar Ibn Katsir, *Musnad al-Fārūq Amīr al-Mu`minīn abi Ĥafsh ‘Umar Bin Khaththāb*, (Makkah al-Mukarramah: Dar Al-Falāh, 1430H-2009M), Cet. I, jilid I, hlm. 10

<sup>13</sup> Muhammad Ĥusain Ĥaekal. ‘*Umar bin al-Khattab...*, hlm. 58

memperkuat barisan Quraisy.<sup>14</sup> Sehingga dapat diambil gambaran bahwa sikap ayahnya tersebut secara langsung maupun tidak akan sangat berpengaruh terhadap sifat dan karakter ‘Umar.

Sikap ayahnya tersebut dapat diketahui dari pengakuan ‘Umar sendiri. Menurut sumber al-Thabari yang dikutip oleh Amiur Nuruddin menyebutkan bahwa di masa kekhalifahannya, ketika melalui *Dajnan*, ‘Umar berkata:

"Tiada tuhan selain Allah Yang telah memberi rezeki sekehendak-Nya dan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dulu aku menggembalakan untuk Khaththab di lembah ini dengan mengenakan jubah dari bulu. Dia kasar, payah benar aku bekerja dengan dia; dipukulnya aku kalau lengah. Ketika aku pulang di waktu sore hanya Allah Yang tahu...".<sup>15</sup>

Selanjutnya ada dua hal yang menjadi perhatian para ahli sejarah mengenai faktor yang mempengaruhi kepribadian ‘Umar. *Pertama*, pengalaman ‘Umar sewaktu masih membantu ayahnya sebagai pengembala ternak dan *kedua*, pengalamannya sebagai pedagang yang sukses. Kedua pengalaman tersebut nampaknya mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan watak dan kepribadian ‘Umar. Menurut Amiur Nuruddin pula yang mengutip pendapat Mahmud Isma’il dalam karyanya yang berjudul *Falsafah Al-Tasyri’ ‘Inda ‘Umar bin Al-Khaththāb*, mengatakan bahwa pengalaman ‘Umar sebagai pengembala unta yang diperlakukan keras oleh ayahnya berpengaruh terhadap temperamen ‘Umar yang menonjolkan sikap keras dan tegas dalam pergaulan. Sedangkan pengalamannya sebagai pedagang sukses, yang membawa barang dagangan

---

<sup>14</sup> Amiur Nuruddin, *Ijtihad ‘Umar Ibn al-Khaththab...*, hlm. 5

<sup>15</sup> *Ibid.*

pulang pergi ke Syria, berpengaruh terhadap kecerdasan dan kepekaan, serta pengetahuannya terhadap berbagai tabi'at manusia.<sup>16</sup>

### 3. Masa Remaja 'Umar bin Al-Khaththab.

Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Dr. Haekal, terdapat sesuatu yang menarik dari masa remaja seorang 'Umar bin al-Khaththab. Tidak seperti umumnya anak-anak Quraisy, ia lebih beruntung karena mendapatkan kesempatan untuk belajar baca tulis, hal yang sangat jarang sekali terjadi dikalangan mereka. Sehingga tidak mengherankan, jika dari semua suku Quraisy ketika Nabi diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca-tulis. Sekarang kita mengatakan bahwa dia termasuk istimewa di antara teman-teman sebayanya. Orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan, bahkan mereka malah menghindarinya dan menghindarkan anak-anaknya dari belajar.<sup>17</sup>

Selanjutnya Haekal menjelaskan bahwa sesudah 'Umar beranjak remaja ia bekerja sebagai gembala unta ayahnya di Dajnan atau di tempat lain di pinggiran kota Mekah. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar karena menggembalakan unta sudah merupakan kebiasaan di kalangan anak-anak Quraisy baik disegala tingkat kedudukan mereka<sup>18</sup>.

Di samping kemahirannya dalam olahraga berkuda, adu gulat dan berbagai olahraga lain, apresiasinya terhadap puisi juga tinggi dan suka mengutipnya. Ia suka mendengarkan para penyair membaca puisi di Ukaz<sup>19</sup> dan di tempat-tempat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Muhammad Husain Haekal, *'Umar bin Khattab...*, hlm. 11.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>19</sup> Ukazh adalah sebuah kebun kurma di salah satu lembah yang berjarak satu malam perjalanan dari Thaif. Sedangkan jaraknya dari Makkah sejauh tiga malam perjalanan dengan onta. Dahulu di tempat itu ada sebuah pasar Arab yang disebut al-Utsaida atau sering juga disebut

lain. Banyak syair yang sudah dihafalnya dan membacanya kembali mana-mana yang disenanginya, di samping kemampuannya berbicara panjang mengenai penyair-penyair al-Hutai'ah, Hassan bin Sabit, al-Zibriqan<sup>20</sup> dan yang lain. Pengetahuannya yang cukup menonjol mengenai silsilah (genealogi) orang-orang Arab yang dipelajarinya dari ayahnya, sehingga ia menjadi orang paling terkemuka dalam bidang ini. Retorikanya baik sekali dan ia pandai berbicara. Karena semua itu ia sering pergi menjadi utusan Quraisy kepada kabilah-kabilah lain, dan dalam menghadapi perselisihan kepemimpinannya disukai seperti kepemimpinan ayahnya dulu. Seperti pemuda-pemuda dan laki-laki lain di Mekah, 'Umar gemar sekali meminum khamar (minuman keras) sampai berlebihan. Bahkan barangkali melebihi yang lain. Juga waktu mudanya itu ia tergila-gila kepada gadis-gadis cantik, sehingga para penulis biografinya sepakat bahwa dia ahli minuman keras dan ahli mencumbu perempuan. Tetapi yang demikian ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya. Penduduk Mekah memang sangat tergila-gila pada minuman keras. Dalam suasana teler demikian mereka merasa sangat nikmat. Perempuan-perempuan hamba sahaya milik mereka menjadi sasaran kenikmatan mereka, juga mereka yang di luar hamba sahaya. Syair- syair mereka zaman jahiliah pandai sekali berbicara mengenai soal-soal semacam itu. Sesudah datang Islam, yang terkenal dalam soal ini penyair "Umar bin Abī Rabi'ah dan yang semacamnya. Puisi-puisi mereka biasa menggoda gadis-gadis Mekah dengan dorongan cinta birahi yang mereka warisi dari ibu-ibu dan

---

pasar Ukazh. Selebihnya lihat: Syauqi Abū Khalil, *Athlas al-Ĥadits al-Nabawy (Atlas Hadits)*, pent. Muhammad Sani, (Jakarta: Al-Mahira, 2008), hlm. 270

<sup>20</sup> Mereka termasuk di antara penyair-penyair mukhadram (masa transisi jahiliah-Islam) yang terkenal. *Ibid.*



bibi-bibi mereka. Dalam Islam hal ini dipandang perbuatan dosa, sedang sebelum itu dianggap soal biasa.<sup>21</sup>

#### 4. Rumah Tangga ‘Umar bin Al-Khaththab .

Sesudah masa mudanya mencapai kematangan, ‘Umar terdorong ingin menikah. Dalam hidupnya itu ia mengawini sembilan perempuan yang kemudian memberikan keturunan dua belas anak yaitu delapan laki-laki dan empat perempuan.

Ketikadi masa jahiliyah ia menikahi tiga wanita, yaitu: Quraybah binti Abi Umayyah al-Makhzūmiyah, Ummu Kultsum (riwayat lain menyebutkan Malīkah) binti Amr bin Jarwul al-Khazā’iyah, dan Zainab binti Madz’ūn al-Jamhiyah (ibu dari ‘Abdullāh bin ‘‘Umar). Selanjutnya setelah masuk Islam, ia menikahi Ummu Kultsūm putri ‘Ali bin Abi Thālib dan Fatimah al-Zahrā’ (ia merupakan cucu Nabi Saw), Jamīlah binti Tsābit bin al-Aqlāh (ibu ‘Āshim atau ‘Āshiyah), ‘Ātikah binti Zaid bin ‘Amr bin Nufail al-Qarsiyah, dan Ummu Ḥakīm binti al-Ḥārīts bin Hisyām al-Makhzūmiyah. Ia juga memiliki budak perempuan yang kemudia ia nikahi pula yaitu Fukaihah dan Luhaiyah.<sup>22</sup>

Dari pernikahannya dengan sejumlah wanita diatas, ia dikaruniai dua belas putra-putri, yaitu.<sup>23</sup>

- 1) ‘Abdullāh bin ‘‘Umar r.a.seorang shahabat besar yang banyak meriwayatkan hadits. Ia lahir dari istri ‘Umar yang bernama Zainab binti Madz’ūn al-Jamhiyah.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Musnad al-Fārūq...*, jilid I, hlm. 10

<sup>23</sup> *Ibid*, jilid I, hlm. 11

- 2) ‘Abdurrahman I (tertua) saudara kandung ‘Abdullah. Ia merupakan kakak dari Abdullah bin ‘Umar r.a.
- 3) Hafsah. Ia juga dari Zainab.
- 4) ‘Abdurrahman II (yang masyhur dikenal Abu Syahmah)
- 5) ‘Abdurrahman III (termuda) dia adalah Abu ‘Abdurrahman dari ummu walad (budak perempuan) ‘Umar yang bernama al-Mujabbar.
- 6) ‘Ubaidillah dari Ummu Kultsum binti Jarwul.
- 7) ‘Ashim (kakek Kalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz), ia yang lahir dari isteri ‘Umar yang bernama Jamilah.
- 8) ‘Iyadh lahir dari ‘Atikah binti Zaid.
- 9) Hafshah Ummu al-Mu`minin (istri Nabi Saw). Ia dinikahi Nabi dalam keadaan Janda. Sedang suaminya dahulu adalah Khunais bin Hudzafah yang wafat di Madinah.
- 10) Ruqaiyah dari Ummu Kultsum binti ‘Ali bin Abi Thalib (cucu Nabi Saw).
- 11) Fathimah dari Ummu Hakim.
- 12) Zainab dari Fukaihah (seorang budak perempuan). Ia adalah saudara perempuan ‘Abd al-Rahman yang termuda.

Dari keterangan diatas dapat diuraikan bahwa pernikahannya dengan Zainab binti Maz'un melahirkan Abdurrahman I (tertua) dan Hafsah; dengan Umm Kulsum binti ‘Ali bin Abi Talib melahirkan Zaid yang lebih tua (senior) dan Ruqayyah; dengan Umm Kulsum binti Jarul bin Malik melahirkan Zaid yang lebih muda (junior) dan Ubaidillah. Tetapi Islam telah menceraikan ‘Umar dengan Umm Kulsum putri Jarul. Kemudian ia menikah dengan Jamilah binti Sabit bin

Abi al-Aflah maka melahirkan Asim. Nama Jamilah sendiri yang tadinya ‘Asiyah, oleh Nabi diganti Jamilah.<sup>24</sup>

Selanjutnya pernikahannya dengan Umm Hakam binti al-Haris bin Hisyam bin al-Mugirah melahirkan Fatimah. Lalu pernikahannya dengan Atikah binti Zaid bin Amr melahirkan Iyad. pernikahannya dengan hamba sahayanya (Luhayyah) melahirkan Abdurrahman II (menengah). Dan dari hamba sahayanya Fukaihah telah melahirkan Zaid, yaitu anaknya yang bungsu. Kalangan sejarawan masih berbeda pendapat mengenai nama ibu dari anaknya Abdurrahman III (termuda) yang terkecil. Tetapi menurut sejumlah sumber menyebutkan bahwa ibunya juga seorang hamba sahaya. ‘Umar kawin dengan empat perempuan di Mekah, dan yang perempuan kelima setelah hijrah ke Medinah. Tetapi ia tidak sampai mengumpulkan mereka di rumahnya. Kita sudah melihat Islam yang telah memisahkannya dari Umm Kulsum binti Jarul dan perempuan-perempuan lainnya yaitu Umm Hâkam binti al-Hâris bin Hisyam dan Jamilah yang telah melahirkan Asim. Ia juga telah melamar Umm Kulsum binti Abu Bakr sewaktu masih gadis kecil, sementara ketika itu ia sudah memegang pimpinan kekhalifahan. Ia memintanya kepada saudaranya (Aisyah), lalu Aisyah Ummul Mu'minin menanyakan adiknya itu tetapi ia menolak dengan mengatakan bahwa ‘Umar hidupnya kasar dan sangat keras. Juga ia pernah melamar Umm Aban binti Utbah bin Rabi'ah, akan tetapi ia menolaknya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Hal ini berdasarkan riwayat:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُوَيْسٍ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: عَيَّرَ النَّبِيُّ اسْمَ أُمِّ عَاصِمٍ بِنِ عُمَرَ وَكَانَ اسْمُهَا عَاصِيَةً، قَالَ: " لا، بَلْ أَنْتِ جَمِيلَةٌ "

Lihat *Ibid*, hlm. 12

<sup>25</sup> Muhammad Husain Haekal, *'Umar bin Khattab...*, hlm. 15.

## B. KeIslaman ‘Umar bin Al-Khatthab.

Dia termasuk salah satu orang yang dahulu masuk Islam (*Al-Sabiqun Al-Awwalun*) setelah empat puluh pria dan sebelas wanita.<sup>26</sup> Ada juga yang menjelaskan ia masuk Islam setelah tiga puluh sembilan laki-laki dan dua puluh tiga wanita, ada juga yang menyatakan setelah empat puluh lima orang dari pria dan sebelas orang dari kalangan wanita.<sup>27</sup> Tetapi berdasarkan riwayat dari Ibn ‘Abbas, sebelum ‘Umar telah masuk Islam sebanyak tiga puluh sembilan orang laki-laki dan perempuan, sehingga ketika ‘Umar masuk Islam jumlah umat Islam saat itu genap empat puluh orang.<sup>28</sup> Menurut Dzahabi bahwa ‘Umar masuk Islam pada tahun ke enam dari kenabian Nabi yaitu tepatnya 27 tahun.<sup>29</sup> Setelah Islamnya ‘Umar, maka Jibril turun memberikan kabar gembira kepada Rasulullah Saw dengan membawa wahyu dari Allah yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>26</sup> Berdasarkan riwayat Abū Nu’aim dalam kitab *Haliyah*-nya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو حُصَيْنٍ الْقَاضِي الْوَادِعِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَارِقٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: " لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَسْلَمَ مَعَ النَّبِيِّ إِلَّا تِسْعَةٌ وَثَلَاثُونَ رَجُلًا، وَكُنْتُ رَابِعَ أَرْبَعِينَ رَجُلًا، فَأَظْهَرَ اللَّهُ دِينَهُ، وَنَصَرَ نَبِيَّهُ، وَأَعَزَّ الْإِسْلَامَ "

Lihat: Abū Nu’aim Ahmad bin Abdullāh Al-Ashbahāniy, *Haliyah Al-Awliya` wa Thabaqāt al-Ashfiyā`*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), juz. 1, hlm. 41

<sup>27</sup> Al-Sayuthiy, *Tārīkh al-Khulafa`* ..., hlm. 70

<sup>28</sup> Adapun riwayat yang dimaksud sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " أَسْلَمَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ تِسْعَةٌ وَثَلَاثُونَ رَجُلًا وَامْرَأَةً، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ أَسْلَمَ فَصَارُوا أَرْبَعِينَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ "

Selanjutnya lihat: ‘Ali Ibn Al-Atsir, *Usud al-Ghābah fi Ma`rifah al-Shahābah*, (Mesir: Dār Al-Sya`ab, tth), cet. I, hlm.128

<sup>29</sup> Al-Sayuthiy, *Tārīkh al-Khulafa`* ..., hlm. 70

Setelah keislamannya umat Islam di Makkah mulai berani terang-terangan dalam beribadah dan mereka sangat bersyukur dengan keIslamannya sebagaimana pengakuan dari shahabat Ibn Mas'ud sendiri:

مَا كُنَّا نَقْدِرُ عَلَى أَنْ نُصَلِّيَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ حَتَّى أَسْلَمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَلَمَّا أَسْلَمَ قَاتَلَ قُرَيْشًا حَتَّى صَلَّى عِنْدَ الْكَعْبَةِ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ

*Kami semua tidak berani shalat di depan ka'bah sampai akhirnya 'Umar masuk Islam, ketika masuk Islam ia lalu memerangi kaum Quraisy dan sesudah itu ia shalat di depan ka'bah dan kami mengikutinya"*

Mengenai sebabnya ia masuk Islam beberapa sumber masih saling berbeda. Salah satu yang dijelaskan oleh Hâekal menyebutkan bahwa 'Umar sudah tidak tahan lagi melihat seruan Muhammad itu ternyata telah memecah belah keutuhan Quraisy, dan mendorong orang semacam dia sampai menyiksa orang-orang yang masuk Islam agar keluar meninggalkan agama itu dan memaksa kembali kepada agama masyarakat mereka. Sesudah Muhammad memberi isyarat kepada shahabat-shahabatnya supaya terpencar ke beberapa tempat dan berlindung kepada Allah dengan agama Islam yang baru mereka yakini, dan menasihati mereka agar pergi ke *Abisinia*, dan setelah 'Umar melihat mereka sudah pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Sebuah riwayat dari Umm 'Abdullāh binti Abi Hismah berkata: "Kami sudah akan berangkat tatkala 'Umar bin al-Khattab datang dan berhenti di depan kami, yang ketika itu ia masih dalam kafir. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan siksaan dari dia. Ia berhenti dan berkata kepada kami: "Jadi juga berangkat, wahai Umm 'Abdullāh ?" Saya jawab: "Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian mengganggu kami dan memaksa kami dengan kekerasan.

Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami.” Dia berkata lagi: “Allah akan menyertai kalian.” Saya lihat dia begitu terharu, yang memang belum pernah saya lihat. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih karena kepergian kami ini.” Setelah itu suaminya datang. Diceritakannya percakapannya dengan ‘Umar itu dan dia sangat mengharapkan ‘Umar akan masuk Islam. Tetapi jawab suaminya: “Orang ini tidak akan masuk Islam sebelum keledai Khattab lebih dulu masuk Islam.”<sup>30</sup>

Selanjutnya Haekal juga mengutip riwayat yang berasal dari ‘Umar bin al-Khaththab sendiri, yaitu ketika ‘Umar bercerita:

“Saya memang jauh dari Islam. Saya pecandu minuman keras di zaman jahiliah, saya sangat menyukainya dan saya menjadi peminum. Kami mempunyai tempat sendiri tempat kami berkumpul dengan pemuka-pemuka Quraisy. Suatu malam saya keluar akan menemui teman-teman duduk itu. Tetapi tak seorang pun yang ada di tempat itu. Dalam hati saya berkata “Sebaiknya saya mendatangi si polan, pedagang khamar itu. Dia di Mekah berdagang khamar; kalau-kalau di tempat itu ada khamar, saya ingin minum.” Saya pun pergi ke sana. Tetapi tak ada orang. Dalam hati saya berkata lagi: “Sebaiknya saya ke Ka'bah, berkeliling tujuh kali atau tujuh puluh kali.” Maka saya pergi ke Masjid<sup>31</sup> akan bertawaf di Ka'bah. Tetapi ternyata di sana ada Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang salat. Ketika itu jika ia salat menghadap ke Syam, dan Ka'bah berada di antara dia dengan Syam, tempat salatnya di antara dua sudut *Hajar Aswad* dengan sudut *Yamani*. Ketika kulihat, kataku: “Sungguh, saya sangat mengharap malam ini dapat menguping Muhammad sampai saya dapat mendengar apa yang dikatakannya.” Saya khawatir dia akan terkejut kalau saya dekati. Maka saya datang dari arah *Hijr*. Saya masuk ke balik kain Ka'bah; saya berjalan perlahan hingga saya berdiri di depannya berhadap-hadapan; antara saya dengan dia hanya dibatasi kain Ka'bah, sementara Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang shalat dengan membaca al-Qur'an. Setelah saya dengar al-Qur'an itu dibacanya, hati saya rasa tersentuh. Saya

<sup>30</sup> Muhammad Husain Haekal, *'Umar bin Khattab...*, hlm. 20

<sup>31</sup> Semua sebutan '*Masjid*' disini merujuk kepada Masjidilharam di Mekah atau Masjid Nabawi di Medinah

menangis; Islam sudah masuk ke dalam hati saya. Sementara saya masih tegak berdiri menunggu sampai Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wa sallam* selesai shalat. Kemudian ia pergi pulang menuju rumahnya. Saya ikuti dia, hingga sudah dekat ke rumahnya saya dapat menyusulnya. Mendengar suara gerak-gerik saya ia sudah mengenal saya dan dikiranya saya menyusul hendak menyakitinya. Ia menghardikku seraya katanya: “Ibn Khattāb, apa maksud kedatangan Anda?!” Saya menjawab: “Kedatangan saya hendak beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta kepada segala yang datang dari Allah.” Setelah menyatakan alhamdulillah ia berkata: “Umar, Allah telah memberi petunjuk kepada Anda. Kemudian ia mengusap dada saya dan mendoakan saya agar tetap tabah. Setelah itu saya pun pergi meninggalkan Rasulullah sebagai orang yang sudah beriman kepada agamanya.”<sup>32</sup>

Riwayat dari ‘Umar bin al-Khaththab di atas didukung pula hadits yang telah ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad* nya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ عَبِيدٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجْتُ أَتَعَرَّضُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَقُمْتُ خَلْفَهُ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْحَاقَّةِ فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ مِنْ تَأْلِيفِ الْقُرْآنِ قَالَ فَقُلْتُ هَذَا وَاللَّهِ شَاعِرٌ كَمَا قَالَتْ فُرَيْشٌ قَالَ فَقَرَأَ { إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ } قَالَ قُلْتُ كَاهِنٌ قَالَ { وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ } إِلَى آخِرِ السُّورَةِ قَالَ فَوَقَعَ الْإِسْلَامُ فِي قَلْبِي كُلِّ مَوْقِعٍ

“Telah menceritakan kepada kami Abū al-Mughīrah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Shafwān, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syuraih Bin ‘Ubaid dia berkata; ‘Umar Bin al-Khaththāb berkata; aku keluar menghadang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebelum aku masuk Islam, tapi aku dapati beliau telah mendahuluiku di masjid dan aku berdiri di belakangnya, kemudian beliau membuka shalatnya dengan membaca surat al-Hāqqah sehingga aku terkagum-kagum dengan susunan al-Qur'an, ‘Umar melanjutkan; maka aku berkata; ‘Demi Allah, orang ini adalah seorang penya'ir sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang

<sup>32</sup> Haekal..., hlm. 25

Quraisy,” ‘Umar melanjutkan; kemudian beliau membaca ayat: "Sesungguhnya al-Qur’an itu adalah benar-benar wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul yang mulia. Dan al-Qur’an itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya" (QS Al Haaqah ayat 40-41), ‘Umar berkata; maka aku berkata; "tukang tenung" kemudian beliau membaca: "Dan bukan pula perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu, " sampai akhir surat, maka ‘Umar berkata; "Maka Islam benar-benar membenam didalam hatiku.” (H.R. Ahmad)<sup>33</sup>

Selain dari riwayat di atas, sumber lain yang menjelaskan keislaman ‘Umar bin al-Khaththab yaitu sebab terkabulnya doa Nabi Saw kepadanya, sebagaimana hadits Tirmidzi yang diriwayatkan dari shahabat ibn ‘Umar r.a. berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا خَارِجَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ( اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا أَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basyar dan Muḥammad bin Rafi' keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abū 'Āmir al-'Aqdiy telah menceritakan kepada kami Khārijah bin 'Abdullāh al-Anshāri dari Nāfi' dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam pernah berdoa: "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu diantara kedua orang yang paling Engkau cintai, Abū Jahl atau ‘Umar bin al-Khaththāb." Ibnu ‘Umar berkata; "Dan ternyata yang lebih Allah cintai di antara keduanya adalah ‘Umar bin al-Khaththāb." (ĤR Tirmidzi)<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Sumber : Ahmad; Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga; Bab : Awal musnad ‘Umar bin Al Khatthab Radliyallahu 'anhu; No. Hadist : 108. Lihat: Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), cet. I, jilid I, hlm. 89

<sup>34</sup> Sumber : Tirmidzi; Kitab : Budi pekerti yang terpuji; Bab : Biografi ‘Umar bin Khattab Radhiyallahu'anhu ; No. Hadist : 3614. Lihat: Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif, tth), hlm. 825



Sedangkan riwayat lainnya yang bersumber dari pengakuan ‘Umar bin al-Khaththab sendiri adalah hadits berikut yang diriwayatkan dari shahabat Jabir r.a:

دَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَمِّي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى الْأَسْلَمِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُؤَمَّلِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: كَانَ أَوَّلَ إِسْلَامِي أَنْ ضَرَبَ أُخْتِي الْمَخَاضُ، فَأُخْرِجْتُ مِنَ الْبَيْتِ فَدَخَلْتُ فِي أَسْتَارِ الْكَعْبَةِ فِي لَيْلَةِ قَارَةَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ فَدَخَلَ الْحِجْرَ وَعَلَيْهِ نَعْلَاهُ فَصَلَّى مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ انْصَرَفَ، قَالَ: فَسَمِعْتُ شَيْئًا لَمْ أَسْمَعْ مِثْلَهُ، قَالَ: فَخَرَجْتُ فَاتَّبَعْتُهُ، فَقَالَ: " مَنْ هَذَا؟ "، قُلْتُ: عُمَرُ قَالَ: " يَا عُمَرُ، مَا تَتْرُكُنِي لَيْلًا وَلَا نَهَارًا "، فَخَشِيتُ أَنْ يَدْعُو عَلَيَّ، فَقُلْتُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: فَقَالَ: " يَا عُمَرُ، اسْتُرْهُ "، قَالَ: قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لِأَعْلِنَتْهُ كَمَا أَعْلَنْتُ الشِّرْكَ

Dari shahabat Jabir r.a., bahwa ia pernah bercerita awal masuk Islamnya ‘Umar bin al-Khaththab, ‘Umar berkata: “konon pada awal keislamanku, saudara perempuanku merasakan rasa sakit hendak melahirkan, maka aku keluar dari rumah lalu masuk ke empat penjuru ka’bah, kemudian Nabi Saw datang dan masuk ke dalam hajar dan didalamnya merupakan tempat kedua baju beliau terbuat dari wool yang tebal -Allah berkehendak apapun- kemudian beliau pergi, maka aku mendengar sesuatu yang belum pernah aku dengar sebelumnya seperti itu, lalu Nabi keluar dan aku mengikutinya, maka beliau bertanya “siapa itu?”, maka aku menjawab “‘Umar”, lalu Nabi berkata” wahai ‘Umar, tidak malam hari maupun siang hari, apa kau akan mengusirku dengan kasar?”, maka aku menjadi takut jika beliau mendoakan jelek kepadaku, kemudian aku mengucapkan: “aku bersaksi Tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau utusan Allah”, lalu Nabi bersabda: wahai ‘Umar , rahasiakanlah hal itu”, maka jawabku : “tidak ! demi dzat yang mengutusmu dengan haq, aku pasti akan memperlihatkannya dengan terang-terangan seperti aku memperlihatkan syirikku.”<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Al-Sayuthiy, *Tarikh Al-Khulafa`..*, hlm 71; lihat juga: Abū Nu’aim, *Ḥaliyah al-Auliya`*, juz 1, hlm.40

Disebutkan dalam kitab *Dalā'il* bahwa Ibn Sa'ad, Abu Ya'la, Al-Hakim dan Al-Baihaqy meriwayatkan sebuah hadits dari shahabat Anas r.a., ia bercerita:

Suatu hari dia keluar rumah sambil menghunus pedangnya dengan maksud hendak menghabisi Rasulullah Saw. Di tengah jalan dia berpapasan dengan seorang laki-laki dari Bani Zurhah.<sup>36</sup> Ia bertanya kepada ‘Umar, “Hendak kemana engkau wahai ‘Umar?”. ‘Umar pun menjawab, “Aku akan menghabisi Muhammad.” Lalu ia berkata, “Apakah kamu bisa menjamin keamanan dirimu dari pembalasan Bani Hasyim dan Bani Zuhrah jika kau membunuh Muhammad?” lalu ‘Umar berkata kepadanya, “Menurut pengamatanku, rupanya kau telah keluar dan meninggalkan agama yang selama ini kau anut.” Lalu ia menjawab, “Bagaimana jika aku tunjukkan sesuatu yang dapat membuatmu lebih tercengang wahai ‘Umar? Sesungguhnya saudarimu serta adik iparmu<sup>37</sup> telah keluar dan meninggalkan agama yang selama ini kau peluk.” Mendengar kabar itu, ‘Umar pun segera bergegas menuju rumah adik perempuan yang saat itu pula ada Khabbāb bin al-Art yang sedang memegang shahifah yang berisi surah Thaha. Ia membacakan surah Thaha ini di hadapan mereka berdua. Ketika Khabbāb mendengar suara kedatangan ‘Umar, dia segera menyingkir ke belakang ruangan. Sedang Fathimah (adik perempuan ‘Umar) sibuk menyembunyikan shahifah al-Qur'an yang telah dibacakan tadi. Akan tetapi, ketika ‘Umar mendekati rumah tersebut, ia rupanya sempat mendengar bacaan Khabbāb tadi. “suara bisik-bisik apa yang sempat aku dengar dari kalian tadi?” tanya ‘Umar tatkala sudah masuk rumah itu. “Itu hanya sekedar obrolan di antara kami” jawab kedua. “Kupikir kalian berdua sudah keluar dari agama kita” kata ‘Umar. Lalu adik iparnya menjawab, “ Wahai ‘Umar, apa pendapatmu jika ternyata kebenaran terdapat dalam agama selain agamamu?” Setelah mendengar jawaban adik iparnya, ‘Umar seketika itu langsung melompat ke arah adik iparnya dan menginjaknya dengan sekeras-kerasnya. Melihat perlakuan ‘Umar terhadap suaminya itu, adiknya segera mendekat untuk menolong suaminya dan mengangkat badannya. Namun ‘Umar malah memukul wajah adiknya tersebut hingga berdarah. “wahai ‘Umar !”, kata Fathimah dengan nada marah, “jika memang kebenaran itu ada di dalam selain agamamu, maka bersaksilah bahwa tiada Ilah selain Allah dan bersaksilah bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.” ‘Umar pun mulai merasa putus asa.

<sup>36</sup> Menurut riwayat yang dikutip Dr. Haekal dalam bukunya “al-Faruq” menjelaskan bahwa laki-laki tersebut bernama *Nu'aim bin 'Abdullāh al-Nahham al-Adwi*. Lihat: Muhammad Husain Haekal, *'Umar bin Khattab...*, hlm. 23.

<sup>37</sup> yaitu Fatimah binti al-Khattab dan suaminya (Sa'id bin Zaid bin Amr)

Melihat darah menetes dari wajah adiknya, ia merasa menyesal dan malu atas perbuatannya. “Berikan al-Kitab yang tadi kalian baca!” kata ‘Umar meminta shahifah al-Qur'an yang dibaca Khabbāb tadi. Adiknya menjawab, “Engkau adalah orang najis. Al-Kitab ini tidak boleh disentuh kecuali orang-orang yang suci. Bangunlah dan mandilah jika kau mau!”. Maka ‘Umar segera mandi, setelah itu ia memegang al-Kitab tersebut. Lalu ia mulai membaca isinya, “Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm.” Lalu ia berkata, “nama-nama bagus dan suci.” Kemudian ia membaca, “Thāhā”, hingga berhenti pada firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٠٠﴾

Setelah membaca surah tersebut, ia berkata: “Alangkah indah dan mulianya kalam ini! Tunjukkan kepadaku keberadaan Muhammad saat ini”, ketika mendengar perkataan ‘Umar tersebut, Khabbāb segera keluar dari persembunyiannya, lalu berkata: “Berbahagialah kamu wahai ‘Umar, sesungguhnya aku telah mengharapkan terkabulnya do’a Rasulullah Saw di malam Kamis itu hanya untukmu, yaitu doa Nabi: “Ya Allah muliakanlah Agama Islam ini dengan ‘Umar bin Khatthab atau Amr bin Hisyam<sup>38</sup>”. Rasulullah Saw saat ini ada di sebuah rumah di lereng bukit Shafa”. Kemudian ‘Umar memungut pedangnya dan pergi hingga tiba di tempat yang dituju. Setibanya di rumah itu, ‘Umar pun menggedor pintunya. Saat itu Hamzah, Thalhah serta lainnya berada di balik pintu rumah tersebut. Kemudian Hamzah berkata: “ini ‘Umar, jika Allah menghendaki kebaikan padanya, maka ia akan selamat, tapi jika Allah tidak berkehendak demikian, kita bunuh dia.” Dan Nabi pun mempersilahkan ia masuk, kemudian Nabi keluar menemuinya dan memegang bajunya dan sarung pedangnya. Lalu Nabi saw menariknya dengan keras seraya bersabda kepadanya “engkau tidak akan mendapatkan kebaikan (selama kau tidak menghentikan perbuatanmu menyakiti umat Islam) wahai ‘Umar hingga Allah akan menurunkan kehinaan dan bencana kepadamu sebagaimana yang telah diturunkan-Nya kepada Waliid bin al-Mughīrah”. Lalu ‘Umar berkata: “aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah hamba Allah sekaligus utusan-Nya.”<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Amr bin Hisyam lebih dikenal dengan sebutan *Abū Jahl*.

<sup>39</sup> Al-Sayuthiy, *Tārīkh Al-Khulafa’*..., hlm. 71

Dalam riwayat lain, Al-Bazaar, Al-Thabraaniy, dan Abu Na'im dalam *Al-Haliyah*, serta Al-Baihaqi dalam kitab *Dalail* meriwayatkan dari Aslam dengan versi yang berbeda, ia berkata:

'Umar berkata kepada kami bahwa sebelum masuk Islam ia termasuk orang yang paling keras menentang Rasulullah Saw. Kemudian dia menjelaskan bahwa suatu ketika ia sedang keluar di tengah hari yang terik, lalu dia bertemu dengan seorang laki-laki di salah satu jalan kota Makkah. Laki-laki itu berkata kepadanya: "wahai 'Umar! sungguh engkau ini aneh. Kau telah membohongi dirimu sendiri. Telah datang sebuah permasalahan di rumahmu." 'Umar pun bertanya: "apa itu?" laki-laki itu menjawab: "saudara perempuanmu telah masuk Islam." Kemudian ia segera kembali ke rumah dengan keadaan marah. Setibanya di rumah ia langsung mengetuk pintu dan terdengar dari dalam rumah suara saudara perempuannya bertanya "siapa itu?". "'Umar" jawabnya. Kemudian setelah mendengar kehadiran 'Umar, orang-orang di dalam rumah langsung bergegas bersembunyi. Ketika itu mereka sedang membaca sebuah shahifah. Lalu mereka segera meletakkan ketika 'Umar datang tadi. Kemudian saudara perempuannya berdiri dan membukakan pintu untuknya. 'Umar-pun langsung bertanya kepadanya "apakah kau telah berpindah agama?" dan setelah itu ia menampar saudaranya tersebut sampai mengalir darah. Dengan menangis saudara perempuannya tersebut menjawab "wahai ibn Khaththab ! lakukan apapun yang ingin kau lakukan padaku, sebenarnya aku telah berpindah agama." Mendengar hal itu kemudian 'Umar masuk ke rumah dan duduk termangu di ranjang. Tak lama kemudian ia melihat sebuah shahifah<sup>40</sup> dan bertanya "shahifah apa itu?". Dia pun memintanya untuk diberikan kepadanya, tetapi saudara perempuannya menolak dan berkata "engkau tidak berhak terhadapnya, sebab engkau tidak suci dari jinabah. Sedangkan kitab ini (al-Qur'an) tidak boleh disentuh kecuali bagi mereka yang suci." Tetapi 'Umar tak menyerah, ia tetap bersikeras meminta saudara perempuannya tersebut untuk menyerahkan shahifah tersebut. Sehingga pada akhirnya shahifah tersebut menyerahkan kepadanya. Ketika 'Umar pertama kali membuka shahifah itu ia terkejut, sebab ada asma Allah tercantum di dalamnya. Hatinya mendadak merasa ketakutan sehingga ia tidak mampu meneruskan membaca dan ia meletakkan kembali shahifah tersebut. Kemudian setelah ia merasa tenang, ia mengambil kembali shahifah tersebut dan kembali meneruskan membacanya. Ketika sampai pada ayat:

---

<sup>40</sup> Yaitu nama untuk lembaran kertas untuk menulis.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

*“telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. Al-Shaff 61: 1).

Hatinya kembali dihinggapi perasaan takut, tetapi ia tetap melanjutkan pembacaan hingga akhirnya ia sampai pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ”* (Q.S. Al-Nisaa 4 :136).

Ketika selesai membaca ayat tersebut (al-Nisaa: 136) hati “Umar semakin takut dan akhirnya dengan penuh keimanan ia mengucapkan syahadat “Asyhadu An Lā Ilāha Illā Allāh”. Seketika itu pula keluarlah orang-orang yang telah bersembunyi karena takut akan sikap “Umar yang akan menyakiti mereka. Mereka semua bertakbir memanjatkan rasa syukur atas hidayah yang telah diberikan kepada “Umar. Kemudian dikatakan kepadanya, “berbahagialah wahai “Umar, sungguh Rasulullah Saw. telah berdoa: “Ya Allah muliakanlah Agama Islam ini dengan salah satu dari dua laki-laki yang lebih engkau senangi, yaitu Abu Jahl Bin Hisyam atau “Umar Bin Khaththab.” Setelah itu mereka menunjukkan bahwa Rasulullah Saw saat itu berada di sebuah rumah di lereng bukit Shafa. Mendengar hal itu “Umar segera berangkat ke tempat tersebut. Setibanya di tempat itu, ia langsung mengetuk pintu dan terdengar suara dari dalam rumah “siapa itu?”. Ia pun menjawab “”Umar”. Setelah mengetahui bahwa yang ada di depan pintu ternyata “Umar yang selama ini mereka ketahui sangat keras menentang ajaran Nabi saw., maka tidak ada satupun yang berani membuka pintu untuknya. Mereka takut jika ia akan menyakiti Nabi Saw. Sampai akhirnya Nabi Saw memerintahkan untuk membuka pintu dan mempersilahkan ia masuk. Setelah ia masuk, Rasul mendekatinya dan memegang bajunya seraya berkata: “Ada apa denganmu wahai ibn Khaththāb?”, dengan gemetar “Umar menjawab: “ya Rasulullah aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Al-Sayuthiy, *Tarikh Al-Khulafa`*,...hlm 72; bandingkan: ‘Ali Ibn Al-Atsir, *Usud Al-Ghābah*, (Mesir: Dār Al-Sya’ab, tth), cet. I, hlm 128

Dengan mengamati semua riwayat tentang proses keIslaman ‘Umar, maka syeikh Mubarakfury menyimpulkan bahwa menyusupnya Islam ke dalam sanubari ‘Umar bin al-Khaththab terjadi secara bertahap.

Sebelumnya sudah nampak dalam diri ‘Umar sifat yang penuh kasih sayang terhadap orang-orang Islam meskipun lahirnya sangat menentang akidah mereka. Hal ini terlihat pada dialog antara dirinya dengan Umm ‘Abdullāh binti Abi Hisma. Kemudian disusul oleh doa Nabi Saw kepada Allah untuk ke-Islamannya, sebagaimana riwayat yang telah ditakhrij al-Tirmidzi dari ibnu ‘Umar diatas, dan dia menshahihkannya, juga al-Thabrani dari Ibnu Mas’ud dan Anas. Meskipun dalam doa tersebut disebutkan dua orang (‘Umar dan Hisyam), tetapi Nabi lebih cenderung memilih ‘Umar bin al-Khaththab daripada Hisyam. Bahkan dalam riwayat al-Ĥakim telah meriwayatkan hadits dari ibn ‘Abbas r.a. bahwa Nabi secara khusus berdoa untuk keIslaman ‘Umar sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعَمَرَ بْنِ الْخُطَّابِ خَاصَّةً

“*Sesungguhnya Nabi Saw berdoa : Ya Allah, muliakanlah Islam dengan ‘Umar bin Khaththab.*”<sup>42</sup>

Kemudian dalam proses selanjutnya, keIslamannya dimulai ketika “Umar di suatu malam mengintip Nabi yang di *Baitulharam*. Dia menyibak kain Ka’bah, dan dilihatnya Nabi Saw sedang berdiri melaksanakan shalat. Saat itu beliau membaca surah *al-Haqqah*. ‘Umar lalu menyimak bacaan al-Qur’an tersebut dan ia merasa ta’jub dengan susunan bahasanya. Dia berkata dalam hati, “*Demi Allah*

---

<sup>42</sup> Hadits ini juga diriwayatkan *Al-Thabrani* di dalam kitab mu’jam al-*ausathnya* dari hadits *Abū Bakr Al-Shiddiq* dan mu’jam al-*kabir* dari hadits *Tsauban*.

tentunya ini adalah ucapan seorang penyair seperti yang biasa diucapkan orang-orang Quraisy.” Lalu Nabi Saw membaca ayat,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمَنُونَ ﴿٤١﴾

“*Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Quran itu bukanlah Perkataan seorang penyair. sedikit sekali kalian beriman kepadanya.*” (al-Haqqah: 40-41)

Selanjutnya ‘Umar berkata, “*kalau begitu ucapan tukang sihir*”. Lalu Nabi melanjutkan bacaan,

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

“*dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia (al-Qur’an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.*” (al-Haqqah : 42-43)

Kemudian Nabi Saw meneruskan bacaannya hingga akhir surah, seperti yang diceritakan ‘Umar sendiri. Mulai saat itulah setelah mendengar bacaan al-Qur'an Nabi Saw, maka Islam mulai menyusup ke dalam hatinya.

Inilah awal mula benih-benih Islam yang sudah merasuk kedalam hati ‘Umar bin Khaththab. Tetapi, kuatnya tradisi jahiliyah dan kefanatismenya yang sudah mendarah daging serta pengagungan terhadap agama leluhur membuatnya tidak berdaya untuk keluar dari belenggu kesesatan. Sehingga ia tetap bersikap keras dalam menentang Islam, dan tidak peduli dengan perasaan dari hati nuraninya yang merasakan benih-benih Islam mulai memasukinya.

Selanjutnya Sikap kerasnya kepada Nabi semakin hari semakin terlihat, hingga datang hidayah Allah kepadanya. Hal ini terjadi sewaktu ia membaca

shahifah yang ada di tangan adiknya. Saat itu pula ia merasakan kebenaran Islam telah hadir di hatinya dan kemudian ia sempurnakan dengan menyatakan syahadat di depan Rasulullah dan beserta shahabat-shahabatnya di *Dār al-Shafa*.<sup>43</sup>

### C. Perlantikan ‘Umar bin Al-Khaththab sebagai Khalifah

Abū Bakr al-Shiddiq sebagai khalifah Islam yang pertama sentiasa memikirkan langkah-langkah yang perlu dilakukan demi kepentingan dan kebaikan umat Islam di zaman pemerintahannya. Ia merasa khawatir terjadi perpecahan di kalangan umat Islam seperti peristiwa yang terjadi sepeninggal Rasulullah Saw. yaitu dalam menentukan siapakah yang pantas untuk menyambung tugas Rasulullah Saw. untuk memimpin umat Islam. Ia tidak ingin adanya perselisihan pelaksanaan pemilihan tersebut. Oleh sebab itu, Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq selalu berusaha memikirkan seseorang yang nantinya layak menggantikannya sebagai khalifah setelah ia wafat kelak.<sup>44</sup>

Sewaktu Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq sedang sakit, ia telah ditanya tentang bakal penggantinya. Kemudian ia memanggil Utsmān bin ‘Affān yang merupakan Penasihat Negara untuk menuliskan wasiat tersebut. Tetapi sebelumnya ia telah meminta pendapat dari beberapa sahabat lain tentang calon penggantinya. Ia lebih memilih ‘Umar sebagai pengganti kepemimpinannya. Abdurrahmān bin Awf setuju dengan pilihan Abū Bakr al-Shiddiq tersebut tetapi ia merasa ragu-ragu dengan pribadi ‘Umar bin al-Khaththab yang menurutnya terlalu bengis. Menanggapi hal itu, lalu Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq menjelaskan bahwa ‘Umar bin al-Khaththab lahirnya tampak bengis tetapi ia sebenarnya adalah

<sup>43</sup> Syeikh Shafā al-Rahman al- Mubārakfury, *al-Rahiq al-Makhtum...*, hlm. 72

<sup>44</sup> H.M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad; Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1998), cet. I, hlm. 27



seorang pribadi yang baik hati. Sedangkan Utsmān bin ‘Affān memberikan pendapatnya bahwa tidak ada di kalangan sahabat yang memiliki kepribadian seperti ‘Umar. Ia berani serta tegas dalam menyatakan kebenaran. Ternyata shahabat yang lain bersetuju dengan pilihan tersebut. Setelah itu, Talhāh bin Ubaidillāh menyarankan agar pendapat tersebut disampaikan kepada umat Islam. Setelah mendapat persetujuan dari umat Islam untuk melantik ‘Umar bin al-Khaththab sebagai pengganti Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq, maka pengumuman telah dibuat oleh Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq dalam khutbahnya yang berbunyi:

“Apakah kamu rela (setuju) dengan siapa yang akan aku lantik sebagai khalifah ke atas kamu nanti wahai Muslimin? Sesungguhnya demi Allah setelah aku sempat menjadi pemimpin dan aku tidak melantik yang mempunyai hubungan kekeluargaan denganku. Sesungguhnya aku melantik ‘Umar bin Khaththab, dengarlah dan taatlah.”

Setelah itu, umat Islam menjawab “kami dengar dan kami patuh”.

Selanjutnya, pada petang hari Senin tanggal 21 Jamadil Akhir tahun 13H, Khalifah Abu Bakar telah meninggal dunia. Maka pada subuh hari Selasa keesokkannya, ‘Umar bin al-Khaththab secara resmi dibai’at menjadi khalifah Islam yang kedua. Setelah perlantikannya, ia kemudian naik ke mimbar masjid untuk berkhotbah dengan memuji Allah S.W.T. dan RasulNya serta menyebutkan tentang kelebihan Abū Bakr al-Shiddiq dan berkata:

Wahai manusia, tidaklah aku ini melainkan salah seorang lelaki daripada kamu. Kalau tidak dengan arahan Khalifah Rasullullah tidak aku terima jabatan ini.

‘Umar bin al-Khaththab kemudian menghadapkan pandangannya ke langit dan berdoa dengan katanya:

Ya Allah, aku ini keras maka lembutkanlah aku. Ya Allah, aku ini lemah maka kuatkanlah aku. Ya Allah, aku ini bakhil maka pemurahkanlah aku.

Kemudian ia berpesan kepada umat Islam:

Sesungguhnya Allah telah menguji kalian dengan perlantikanku. Dan mengujiku dengan kalian sepeninggal sahabatku Abu Bakar. Maka demi Allah, Dia tidak mendatangkan sesuatu perkara mengenai urusan kalian tanpa aku. Maka Dia lebih cenderung kepada golongan kebenaran dan amanah. Sekiranya mereka berbuat baik maka Dia akan lebih baik kepada mereka, seandainya mereka berbuat jahat, maka Dia akan sangat menakutkan.”<sup>45</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa perlantikan ‘Umar bin al-Khaththab sebagai khalifah Islam yang kedua bukanlah berdasarkan pemilihan yang dibuat secara sepihak. Tetapi ia adalah hasil persetujuan dan kesepakatan seluruh Muslimin pada masa itu. Meskipun pada awalnya Khalifah Abū Bakr al-Shiddiq secara pribadi memilihnya sebagai penggantinya, namun seandainya tidak mendapat persetujuan semua kaum Muslimin maka sudah tentu perlantikan tersebut tidak akan diterima.

#### **D. Wafatnya ‘Umar bin Al-Khaththab.**

Mengenai peristiwa wafatnya ‘Umar bin al-Khaththab dan penyebabnya dapat di teliti dari riwayat hadits al-Bukhari dari shahabat ‘Amr bin Maimūn berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ خُصَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبْلَ أَنْ يُصَابَ بِأَيَّامِ بِالْمَدِينَةِ وَقَفَ عَلَى حَدِيثِ بَنِي الْيَمَانِ وَعُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ كَيْفَ فَعَلْتُمَا أَتَخَافَانِ أَنْ تَكُونَا قَدْ حَمَلْتُمَا الْأَرْضَ مَا لَا تُطِيقُ قَالََا حَمَلْنَاهَا أَمْرًا هِيَ لَهُ مُطِيقَةٌ مَا فِيهَا كَبِيرٌ فَضَلَّ قَالَ انظُرَا أَنْ تَكُونَا حَمَلْتُمَا الْأَرْضَ مَا لَا تُطِيقُ قَالََا لَا فَقَالَ عُمَرُ لَعْنُ

<sup>45</sup> Izzuddin Abū al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jazri Ibn al-Atsir, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, (Mesir: Wahbiyah, 1965), juz 3, hlm. 425-426.

سَلَّمَنِي اللَّهُ لَأَدَعَنَّ أَرَامِلَ أَهْلِ الْعِرَاقِ لَا يَحْتَجُّنَ إِلَى رَجُلٍ بَعْدِي أَبَدًا قَالَ فَمَا أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا رَابِعَةٌ  
حَتَّى أُصِيبَ قَالَ إِيَّيَ لَقَائِمٍ مَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ عَدَاهُ أُصِيبَ وَكَانَ إِذَا مَرَّ بَيْنَ  
الصَّفَّيْنِ قَالَ اسْتَوُوا حَتَّى إِذَا لَمْ يَرِ فِيهِنَّ خَلًّا تَقَدَّمَ فَكَبَّرَ وَرَمَى قِرَاءَ سُورَةِ يُوسُفَ أَوْ النَّحْلِ أَوْ نَحْوِ  
ذَلِكَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ كَبَّرَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ قَتَلَنِي أَوْ أَكَلَنِي الْكَلْبُ  
حِينَ طَعَنَهُ فَطَارَ الْعِلْجُ بِسِكِّينٍ ذَاتِ طَرْفَيْنِ لَا يَمُرُّ عَلَى أَحَدٍ بِمِئْنَا وَلَا شِمَالًا إِلَّا طَعَنَهُ حَتَّى طَعَنَ ثَلَاثَةَ  
عَشَرَ رَجُلًا مَاتَ مِنْهُمْ سَبْعَةٌ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ طَرَحَ عَلَيْهِ بُرْئُسًا فَلَمَّا ظَنَّ الْعِلْجُ  
أَنَّهُ مَأْخُودٌ نَحَرَ نَفْسَهُ وَتَنَاوَلَ عُمَرَ يَدَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَدَّمَهُ فَمَنْ يَلِي عُمَرَ فَقَدْ رَأَى الَّذِي  
أَرَى وَأَمَّا نَوَاحِي الْمَسْجِدِ فَإِنَّهُمْ لَا يَذْرُونَ غَيْرَ أَنَّهُمْ قَدْ فَقَدُوا صَوْتَ عُمَرَ وَهُمْ يَقُولُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ  
سُبْحَانَ اللَّهِ فَصَلَّى بِهِمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ صَلَاةً خَفِيفَةً فَلَمَّا انْصَرَفُوا قَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسِ انْظُرْ مَنْ قَتَلَنِي  
فَجَالَ سَاعَةً ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ غُلَامٌ الْمَغِيرَةَ قَالَ الصَّنَعُ قَالَ نَعَمْ قَالَ قَاتَلَهُ اللَّهُ لَعَدَّ أَمَرْتُ بِهِ مَعْرُوفًا  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ مِيتِي بِيَدِ رَجُلٍ يَدْعِي الْإِسْلَامَ قَدْ كُنْتُ أَنْتَ وَأَبُوكَ تُحِبَّانِ أَنْ تَكْتُمَ الْعُلُوجُ  
بِالْمَدِينَةِ وَكَانَ الْعَبَّاسُ أَكْثَرَهُمْ رَقِيقًا فَقَالَ إِنْ شِئْتُ فَعَلْتُ أَيُّ إِنْ شِئْتُ قَتَلْنَا قَالَ كَذَبْتَ بَعْدَ مَا  
تَكَلَّمُوا بِلِسَانِكُمْ وَصَلَّوْا قِبَلْتِكُمْ وَحَجُّوْا حَجَّكُمْ فَاحْتَمِلْ إِلَى بَيْتِهِ فَاَنْطَلَقْنَا مَعَهُ وَكَانَ النَّاسُ لَمْ  
تُصِبْهُمْ مُصِيبَةٌ قَبْلَ يَوْمِنَا فَقَائِلٌ يَقُولُ لَا بَأْسَ وَقَائِلٌ يَقُولُ أَخَافُ عَلَيْهِ فَأُتِيَ بِنَسِيدٍ فَشَرِبَهُ فَخَرَجَ مِنْ  
جَوْفِهِ ثُمَّ أَتَى بِلَدِّ بِلَدِّ فَشَرِبَهُ فَخَرَجَ مِنْ جُرْحِهِ فَعَلِمُوا أَنَّهُ مَيِّتٌ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ وَجَاءَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يُشْتُونَ  
عَلَيْهِ وَجَاءَ رَجُلٌ شَابٌّ فَقَالَ أَبَشِّرْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ بِبُشْرَى اللَّهِ لَكَ مِنْ صُحْبَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدِمَ فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ ثُمَّ وَلِيَتْ فَعَدَلْتُ ثُمَّ شَهَادَةٌ قَالَ وَدِدْتُ أَنْ ذَلِكَ كِفَافٌ  
لَا عَلَيَّ وَلَا لِي فَلَمَّا أُدْبِرَ إِذَا إِزَارُهُ يَمَسُّ الْأَرْضَ قَالَ رُدُّوا عَلَيَّ الْغُلَامَ قَالَ يَا ابْنَ أَحْيَى ازْفَعْ ثَوْبَكَ فَإِنَّهُ  
أَبْقَى لِثَوْبِكَ وَأَنْتُمْ لِرَبِّكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ انْظُرْ مَا عَلَيَّ مِنَ الدِّينِ فَحَسَبُوهُ فَوَجَدُوهُ سِتَّةً وَثَمَانِينَ  
أَلْفًا أَوْ نَحْوَهُ قَالَ إِنْ وَفَى لَهُ مَالُ آلِ عُمَرَ فَأَدِّهِ مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَإِلَّا فَسَلْ فِي بَنِي عَدِيٍّ بِنِ كَعْبٍ فَإِنْ لَمْ  
تَفِ أَمْوَالُهُمْ فَسَلْ فِي فَرِيثٍ وَلَا تَعُدُّهُمْ إِلَى غَيْرِهِمْ فَأَدَّ عَنِّي هَذَا الْمَالَ انْطَلِقْ إِلَى عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ  
فَقُلْ يَقْرَأُ عَلَيْكَ عُمَرُ السَّلَامَ وَلَا تَقُلْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنِّي لَسْتُ الْيَوْمَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَمِيرًا وَقُلْ يَسْتَأْذِنُ  
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبِيهِ فَسَلِّمْ وَاسْتَأْذَنْ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهَا فَوَجَدَهَا قَاعِدَةً تَبْكِي فَقَالَ

يَقْرَأُ عَلَيْكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ السَّلَامَ وَيَسْتَأْذِنُ أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبِيهِ فَقَالَتْ كُنْتُ أُرِيدُهُ لِنَفْسِي  
وَلَا وَثَرَنَ بِهِ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي فَلَمَّا أَقْبَلَ قِيلَ هَذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَدْ جَاءَ قَالَ ارْزُقُونِي فَأَسْنَدَهُ رَجُلًا  
إِلَيْهِ فَقَالَ مَا لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْنَتْ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ أَهَمُّ إِلَيَّ  
مِنْ ذَلِكَ فَإِذَا أَنَا فَضَيْتُ فَأَحْمِلُونِي ثُمَّ سَلِمَ فَعُلَّ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَإِنْ أَدْنَتْ لِي فَأَدْخِلُونِي  
وَإِنْ رَدَّنِي رُدُّونِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَجَاءَتْ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ حَفْصَةُ وَالنِّسَاءُ تَسِيرُ مَعَهَا فَلَمَّا رَأَيْنَاهَا  
فُئِمْنَا فَوَجَّحَتْ عَلَيْهِ فَبَكَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً وَاسْتَأْذَنَ الرَّجَالُ فَوَجَّحَتْ دَاخِلًا لَهُمْ فَسَمِعْنَا بُكَاءَهَا مِنْ  
الدَّخْلِ فَقَالُوا أَوْصِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اسْتَخْلِفْ قَالَ مَا أَحَدٌ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ  
أَوْ الرَّهْطِ الَّذِينَ تُؤَيِّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَسَمِيَ عَلِيًّا وَعُثْمَانَ وَالرُّبَيْرِ  
وَطَلْحَةَ وَسَعْدًا وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ وَقَالَ يَشْهَدُكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ كَهَيْئَةِ التَّعْزِيَةِ  
لَهُ فَإِنْ أَصَابَتْ الْإِمْرَةُ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ وَإِلَّا فَلْيَسْتَعِينْ بِهِ أَيُّكُمْ مَا أَمَرَ فَإِنِّي لَمْ أَعْرِضْهُ عَنْ عَجْزٍ وَلَا  
خِيَانَةٍ وَقَالَ أَوْصِي الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ وَيَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ  
وَأَوْصِيهِ بِالْأَنْصَارِ خَيْرًا {الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ} أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَأَنْ يُعْفَى عَنْ  
مُسِيئِهِمْ وَأَوْصِيهِ بِأَهْلِ الْأَنْصَارِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ رَدُّهُ الْإِسْلَامَ وَجُبَاهُ الْمَالِ وَعَظِيمُ الْعُدْوِ وَأَنْ لَا يُؤْخَذَ  
مِنْهُمْ إِلَّا فَضْلُهُمْ عَنْ رِضَاهُمْ وَأَوْصِيهِ بِالْأَعْرَابِ خَيْرًا فَإِنَّهُمْ أَصْلُ الْعَرَبِ وَمَادَّةُ الْإِسْلَامِ أَنْ يُؤْخَذَ  
مِنْ حَوَاشِي أَمْوَالِهِمْ وَيُرَدَّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ وَأَوْصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُوفَى  
لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا طَاقَتُهُمْ فَلَمَّا قُبِضَ خَرَجْنَا بِهِ فَاَنْطَلَقْنَا نَمْشِي فَسَلَّمَ  
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَتْ أَدْخِلُوهُ فَأَدْخَلَ فَوَضِعَ هُنَالِكَ مَعَ صَاحِبِيهِ  
فَلَمَّا فُرِعَ مِنْ دَفْنِهِ اجْتَمَعَ هَؤُلَاءِ الرَّهْطُ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ اجْعَلُوا أَمْرَكُمْ إِلَى ثَلَاثَةِ مِنْكُمْ فَقَالَ الرَّبِيعُ  
قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عَلِيٍّ فَقَالَ طَلْحَةُ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى عُثْمَانَ وَقَالَ سَعْدٌ قَدْ جَعَلْتُ أَمْرِي إِلَى  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَيُّكُمْ تَبَرَّأَ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ فَجَعَلَهُ إِلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَالْإِسْلَامُ  
لَيَنْظُرَنَّ أَفْضَلَهُمْ فِي نَفْسِهِ فَأُسْكِتَ الشَّيْخَانِ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَفْتَجْعَلُونَهُ إِلَيَّ وَاللَّهُ عَلَيَّ أَنْ لَا أَلْ  
عَنْ أَفْضَلِكُمْ قَالَا نَعَمْ فَأَخَذَ بِيَدِ أَحَدِهِمَا فَقَالَ لَكَ قَرَابَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَدَمُ  
فِي الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ فَاللَّهُ عَلَيْكَ لَعْنُ أَمْرَتِكَ لَتَعْدِلَنَّ وَلَعْنُ أَمْرَتِ عُثْمَانَ لَتَسْمَعَنَّ وَلَتَطِيعَنَّ ثُمَّ

خَلَا بِالْآخِرِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَلَمَّا أَخَذَ الْمِيثَاقَ قَالَ ارْزُقْ يَدَكَ يَا عُثْمَانُ فَبَايَعَهُ فَبَايَعَهُ لَهُ عَلِيٌّ وَوَجَّ  
 أَهْلُ الدَّارِ فَبَايَعُوهُ

Telah bercerita kepada kami Musā bin Isma'il telah bercerita kepada kami Abū 'Awanah dari Hushain dari 'Amru bin Maimūn berkata; Aku melihat 'Umar bin al-Khaththab *radliallahu 'anhu* di Madinah beberapa hari sebelum dia ditikam. Ia berdiri di hadapan Hudzaifah bin al-Yamān dan Utsmān bin Hunaif. 'Umar bertanya; "Bagaimana yang kalian berdua kerjakan?. Apakah kalian berdua khawatir membebani penduduk Sawad (yang mereka terkena pajak) dengan sesuatu yang melebihi kemampuannya?. Keduanya menjawab; "Kami membebani dengan kebijakan yang sesuai kemampuannya, tidak ada kelebihan beban yang besar". 'Umar berkata; "Jika Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menyelamatkan aku, tentu akan kubiarkan janda-janda penduduk Iraq tidak membutuhkan seorang laki-laki setelah aku untuk selama-lamanya". Perawi berkata; "Setelah pembicaraan itu, 'Umar tidak melewati hari-hari kecuali hanya sampai hari ke empat semenjak dia terkena musibah (tikaman). Perawi ('Amru) berkata; "Aku berdiri dan tidak ada seorangpun antara aku dan dia kecuali 'Abdullāh bin Abbās pada Shubuh hari saat 'Umar terkena musibah. Shubuh itu, 'Umar hendak memimpin shalat dengan melewati barisan shaf lalu berkata; "Luruskanlah shaf". Ketika dia sudah tidak melihat lagi pada jama'ah ada celah-celah dalam barisan shaf tersebut, maka 'Umar maju lalu bertakbir. Sepertinya dia membaca surat Yusuf atau al-Nahl atau seperti surat itu pada raka'at pertama hingga memungkinkan semua orang bergabung dalam shalat. Ketika aku tidak mendengar sesuatu darinya kecuali ucapan takbir tiba-tiba terdengar dia berteriak; "Ada orang yang membunuhku, atau katanya; "seekor anjing telah menerkamku", rupanya ada seseorang yang menikamnya dengan sebilah pisau bermata dua. Penikam itu tidaklah melewati orang-orang di sebelah kanan atau kirinya melainkan dia menikamnya pula hingga dia telah menikam sebanyak tiga belas orang yang mengakibatkan tujuh orang diantaranya meninggal dunia. Ketika seseorang dari kaum muslimin melihat kejadian itu, dia melemparkan baju mantelnya dan tepat mengenai si pembunuh itu. Dan ketika dia menyadari bahwa dia musti tertangkap (tak lagi bisa menghindari), dia bunuh diri. 'Umar memegang tangan 'Abdurrahmān bin 'Awf lalu menariknya ke depan. Siapa saja orang yang berada dekat dengan 'Umar pasti dapat melihat apa yang aku lihat. Adapun orang-orang yang berada di sudut-sudut masjid, mereka tidak mengetahui peristiwa yang terjadi, selain hanya tidak mendengar suara 'Umar. Mereka berkata; "Subhānalāh, Subhānalāh (maha suci Allah) ". Maka 'Abdurrahmān melanjutkan shalat

jama'ah secara ringan. Setelah shalat selesai, 'Umar bertanya; "Wahai Ibnu 'Abbās, lihatlah siapa yang telah membunuhku". Ibnu 'Abbās berkeliling sesaat lalu kembali dan berkata; "Budaknya al-Mughirāh". 'Umar bertanya; "Oh, si budak yang pandai membuat pisau itu?". Ibnu 'Abbās menjawab; "Ya benar". 'Umar berkata; "Semoga Allah membunuhnya, sungguh aku telah memerintahkan dia berbuat ma'ruf (kebaikan). Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku beragama Islam. Sungguh dahulu kamu dan bapakmu suka bila orang kafir non arab banyak berkeliaran di Madinah. 'Abbās adalah orang yang paling banyak memiliki budak. Ibnu 'Abbās berkata; "Jika anda menghendaki, aku akan kerjakan apapun. Maksudku, jika kamu menghendaki kami akan membunuhnya". 'Umar berkata; "Kamu berbohong, (sebab mana boleh kalian membunuhnya) padahal mereka telah telanjur bicara dengan bahasa kalian, shalat menghadap qiblat kalian dan naik haji seperti haji kalian". Kemudian 'Umar dibawa ke rumahnya dan kami ikut menyertainya. Saat itu orang-orang seakan-akan tidak pernah terkena mushibah seperti hari itu sebelumnya. Di antara mereka ada yang berkata; "Dia tidak apa-apa". Dan ada juga yang berkata; "Aku sangat mengkhawatirkan nasibnya". Kemudian 'Umar disuguhkan anggur lalu dia memakannya namun makanan itu keluar lewat perutnya. Kemudian diberi susu lalu diapun meminumnya lagi namun susu itu keluar melalui lukanya. Akhirnya orang-orang menyadari bahwa 'Umar segera akan meninggal dunia. Maka kami pun masuk menjenguknya lalu diikuti oleh orang-orang yang datang dan memujinya. Tiba-tiba datang seorang pemuda seraya berkata; "Berbahagialah anda, wahai Amirul Mu'minin dengan kabar gembira dari Allah untuk anda karena telah hidup dengan mendampingi (menjadi shahabat) Rasulullah Saw. dan yang terdahulu menerima Islam berupa ilmu yang anda ketahui. Lalu anda diberi kepercayaan menjadi pemimpin dan anda telah menjalankannya dengan adil lalu anda mati syahid". 'Umar berkata; "Aku sudah merasa senang jika masa kekhilafahanku berakhir netral, aku tidak terkena dosa dan juga tidak mendapat pahala." Ketika pemuda itu berlalu, tampak pakaiannya menyentuh tanah, maka 'Umar berkata; "Bawa kembali pemuda itu kepadaku". 'Umar berkata kepadanya; "Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu karena yang demikian itu lebih mengawetkan pakaianmu dan lebih membuatmu taqwa kepada Rabbmu. Wahai 'Abdullāh bin 'Umar, lihatlah berapa jumlah hutang yang menjadi kewajibanku". Maka mereka menghitungnya dan mendapatkan hasilnya bahwa hutangnya sebesar delapan puluh enam ribu atau sekitar itu. 'Umar berkata; "Jika harta keluarga 'Umar mencukupi bayarlah hutang itu dengan harta mereka. Namun apabila tidak mencukupi maka mintalah kepada Bani 'Adiy bin Ka'ab. Dan apabila harta

mereka masih tidak mencukupi, maka mintalah kepada masyarakat Quraisy dan jangan mengesampingkan mereka dengan meminta kepada selain mereka lalu lunasilah hutangku dengan harta-harta itu. Temuilah 'Aisyah, Ummul Mu'minin radliallahu 'anha, dan sampaikan salam dari 'Umar dan jangan kalian katakan dari Amirul Muminin karena hari ini bagi kaum mu'minin aku bukan lagi sebagai pemimpin dan katakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab meminta izin untuk dikuburkan di samping kedua sahabatnya". Maka 'Abdullāh bin "Umar memberi salam, meminta izin lalu masuk menemui 'Aisyah radliallahu 'anha. Ternyata 'Abdullāh bin "Umar mendapatkan 'Aisyah radliallahu 'anha sedang menangis. Lalu dia berkata; ""'Umar bin al-Khaththab menyampaikan salam buat anda dan meminta ijin agar boleh dikuburkan disamping kedua sahabatnya (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakr radliallahu 'anhu) ". 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; "Sebenarnya aku juga menginginkan hal itu untuk diriku namun hari ini aku tidak akan lebih mementingkan diriku". Ketika 'Abdullāh bin 'Umar kembali, dikatakan kepada 'Umar; "Ini dia, 'Abdullāh bin 'Umar sudah datang". Maka 'Umar berkata; "Angkatlah aku". Maka seorang laki-laki datang menopangnya. 'Umar bertanya: "Berita apa yang kamu bawa?". Ibnu 'Umar menjawab; "Berita yang anda sukai, wahai Amirul Mu'minin. 'Aisyah telah mengizinkan anda". 'Umar berkata; "Alhamdu lillah. Tidak ada sesuatu yang paling penting bagiku selain hal itu. Jika aku telah meninggal, bawalah jasadku kepadanya dan sampaikan salamku lalu katakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab meminta izin. Jka dia mengizinkan maka masukkanlah aku (kuburkan) namun bila dia menolak maka kembalikanlah jasadku ke kuburan Kaum Muslimin. Kemudian Hafshah, Ummul Mu'minin datang dan beberapa wanita ikut bersamanya. Tatkala kami melihatnya, kami segera berdiri. Hafshah kemudian mendekat kepada "Umar lalu dia menangis sejenak. Kemudian beberapa orang laki-laki meminta izin masuk, maka Hafshah masuk ke kamar karena ada orang yang mau masuk. Maka kami dapat mendengar tangisan Hafshah dari balik kamar. Orang-orang itu berkata; "Berilah wasiat, wahai Amirul Mu'minin. Tentukanlah pengganti anda". "Umar berkata; "Aku tidak menemukan orang yang paling berhak atas urusan ini daripada mereka atau segolongam mereka yang ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat beliau ridla kepada mereka. Maka dia menyebut nama 'Alī, 'Utsmān, al-Zubair, Thalhāh, Sa'ad dan 'Abdurrahmān. Selanjutnya dia berkata; ""'Abdullāh bin "Umar akan menjadi saksi atas kalian. Namun dia tidak punya peran dalam urusan ini, dan tugas itu hanya sebagai bentuk penghibur baginya. Jika kepemimpinan jatuh ketangan Sa'ad, maka dialah pemimpin urusan ini. Namun apabila bukan dia, maka mintalah bantuan dengannya. Dan siapa

saja diantara kalian yang disertai urusan ini sebagai pemimpin maka aku tidak akan memecatnya karena alasan lemah atau berkianat". Selanjutnya 'Umar berkata; "Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar memahami hak-hak kaum Muhajirin dan menjaga kehormatan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya agar selalu berbuat baik kepada Kaum Anshar yang telah menempati negeri (Madinah) ini dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (kaum Muhajirin) agar menerima orang baik, dan memaafkan orang yang keliru dari kalangan mereka. Dan aku juga berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada seluruh penduduk kota ini karena mereka adalah para pembela Islam dan telah menyumbangkan harta (untuk Islam) dan telah bersikap keras terhadap musuh. Dan janganlah mengambil dari mereka kecuali harta lebih mereka dengan kerelaan mereka. Aku juga berwasiat agar berbuat baik kepada orang-orang Arab Badui karena mereka adalah nenek moyang bangsa Arab dan perintis Islam, dan agar diambil dari mereka bukan harta pilihan (utama) mereka (sebagai zakat) lalu dikembalikan (disalurkan) untuk orang-orang fakir dari kalangan mereka. Dan aku juga berwasiat kepadanya agar menunaikan perjanjian kepada ahlu Dzimmah (Warga non muslim yang wajib terkena pajak), yaitu orang-orang yang dibawah perlindungan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam (asalkan membayar pajak) dan mereka (ahlu dzimmah) yang berniat memerangi harus diperangi, mereka juga tidak boleh dibebani selain sebatas kemampuan mereka". Ketika 'Umar sudah menghembuskan nafas, kami keluar membawanya lalu kami berangkat dengan berjalan. 'Abdullāh bin 'Umar mengucapkan salam (kepada 'Aisyah radliallahu 'anha) lalu berkata; ""Umar bin al-Khatthab meminta izin". 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; "Masukkanlah". Maka jasad 'Umar dimasukkan ke dalam liang lahad dan diletakkan berdampingan dengan kedua shahabatnya. Setelah selesai menguburkan jenazah 'Umar, orang-orang (yang telah ditunjuk untuk mencari pengganti khalifah) berkumpul. 'Abdurrahmān bin 'Awf berkata; "Jadikanlah urusan kalian ini kepada tiga orang diantara kalian. Maka al-Zubair berkata; "Aku serahkan urusanku kepada 'Alī. Sementara Thalhāh berkata; "Aku serahkan urusanku kepada 'Utsmān. Sedangkan Sa'ad berkata; "Aku serahkan urusanku kepada 'Abdurrahmān bin 'Awf. Kemudian 'Abdurrahmān bin 'Awf berkata; "Siapa diantara kalian berdua yang mau melepaskan urusan ini maka kami akan serahkan kepada yang satunya lagi, Allah dan Islam akan mengawasinya. Sungguh seseorang dapat melihat siapa yang terbaik diantara mereka menurut pandangannya sendiri. Dua pembesar ('Utsmān dan 'Alī) terdiam. Lalu 'Abdurrahmān berkata; "Apakah kalian menyerahkan urusan ini kepadaku. Allah tentu mengawasiku dan aku tidak akan semena-mena



dalam memilih siapa yang terbaik diantara kalian". Keduanya berkata; "Baiklah". Maka 'Abdurrahmān memegang tangan salah seorang dari keduanya seraya berkata; "Engkau adalah kerabat Saw. dan dari kalangan pendahulu dalam Islam (senior) sebagaimana yang kamu ketahui dan Allah akan mengawasimu. Seandainya aku serahkan urusan ini kepadamu tentu kamu akan berbuat adil dan seandainya aku serahkan urusan ini kepada 'Utsmān tentu kamu akan mendengar dan menta'atinya". Kemudian dia berbicara menyendiri dengan 'Utsmān dan berkata sebagaimana yang dikatakannya kepada 'Ali. Ketika dia mengambil perjanjian bai'at, 'Abdurrahmān berkata; "Angkatlah tanganmu wahai 'Utsmān". Maka Abdurrahmān membai'at 'Utsmān lalu 'Alī ikut membai'atnya kemudian para penduduk masuk untuk membai'at 'Utsmān" (HR. Bukhary)<sup>46</sup>

Dalam peristiwa itu, sejarah menunjukkan bahwa kewafatan 'Umar bin al-Khaththab adalah akibat tikaman Fayruz yang juga dikenali sebagai Abu Lu'lu'ah yaitu budak al-Mughirāh bin Shu'bah. 'Umar ditikam dengan pisau yang beracun dan tikaman tersebut menyebabkan isi perut Khalifah 'Umar bin al-Khaththab terburai. Menurut Muḥammad bin 'Umar al-Waqidi bahwa 'Umar bin al-Khaththab telah dibunuh pada hari Rabu bersamaan 26 Zulhijjah tahun 23 H / 644 M dan ia dikebumikan pada pagi Ahad bersamaan 1 Muharram tahun 24 H / 644 M setelah memerintah selama 10 tahun 5 bulan 21 malam.<sup>47</sup> Terdapat perselisihan pendapat mengenai umur 'Umar bin al-Khaththab ketika wafat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika itu ia berusia 55 tahun, 60 tahun, 61 tahun dan 63 tahun. Tetapi menurut Ibn al-Atsir pendapat yang terakhir adalah lebih tepat dan sah.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Sumber : Bukhari, bab : *fadhāil ashḥab al-Nabiy*, no. hadist : 3700. Lihat: al-Bukhāry, *Shahīḥ al-Bukhāry...*, hlm. 910

<sup>47</sup> Muḥammad bin Saad, *al-Thabaqat al-Kubro*, (London: Leiden Press, 1597), jilid III, hlm. 365

<sup>48</sup> Izzuddin Abū al-Ḥasan Ali bin Muḥammad al-Jazri Ibn al-Athir, *Usud al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah...*, hlm. 427. Lihat juga: Ibn Hajar: *Al-Ashābah fi Tamyiz al-Shahabah*, jilid IV, hlm. 46